

## KADER POSYANDU GARDA DEPAN STUNTING: PELATIHAN KONSELING INFORMASI DAN EDUKASI DI PUSKESMAS PERUMNAS II PONTIANAK

*Posyandu Cadres is stunting frontliners : innovative Information Education and  
Communication training at Perumnas II Health Center, Pontianak*

**Affi Zakiyya\*, Jehani Fajar Pangestu, Eriza Aristia**

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

\*Email: affizakiyya@gmail.com

### ABSTRACT

Stunting, resulting from chronic malnutrition during the First 1000 Days of Life (HPK), is a crucial public health issue in Indonesia. The urgency of intervention is amplified by an alarming surge in stunting cases in the working area of Perumnas II Community Health Center (Puskesmas) in Pontianak, rising from 65 cases (2023) to 91 cases in November 2024. To address this challenge, a community service program was designed using a pre-post test one-group design, involving 25 Posyandu cadres. The intervention focused on providing Training on Communication, Information, and Education (KIE) regarding stunting and child development stimulation through practical simulation using the Mother and Child Health (KIA) Handbook. Evaluation using a structured questionnaire indicated that the training was effective in enhancing the cadres' knowledge. Quantitative results demonstrated a significant improvement: the percentage of cadres with Low knowledge was completely eliminated (0%) from the initial 32%, while the High knowledge category sharply increased from 16% to 40%. In conclusion, structured KIE training that prioritizes practical simulation is an essential strategy for successfully improving Posyandu cadres' competence, which is highly important for supporting optimal and integrated stunting prevention efforts at the community level.

**Key words:** *stunting, posyandu cadres, IEC Training*

### ABSTRAK

Stunting, sebagai akibat kekurangan gizi kronis pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), merupakan masalah kesehatan yang krusial di Indonesia. Urgensi intervensi diperkuat oleh lonjakan kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Perumnas II Pontianak, dari 65 kasus (2023) menjadi 91 kasus pada November 2024. Guna mengatasi tantangan ini, kegiatan pengabdian masyarakat dirancang menggunakan desain pre-post test one-group design melibatkan 25 kader Posyandu, berfokus pada pelatihan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang stimulasi perkembangan balita stunting melalui simulasi praktis pemberian KIE Buku KIA. Evaluasi menggunakan kuesioner terstruktur menunjukkan pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader. Hasil kuantitatif membuktikan peningkatan signifikan, di mana persentase kader dengan pengetahuan Rendah tereliminasi (0%) dari semula 32%, sementara kategori pengetahuan Tinggi meningkat tajam dari 16% menjadi 40%. Kesimpulan menunjukkan bahwa pelatihan KIE terstruktur yang mengutamakan simulasi praktis adalah strategi esensial yang berhasil meningkatkan kompetensi kader Posyandu, yang sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

**Kata kunci:** Stunting, Kader Posyandu, Pelatihan KIE,

## PENDAHULUAN

Stunting adalah ketidakmampuan anak di bawah usia lima tahun untuk tumbuh karena kekurangan gizi kronis, terutama 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Kondisi ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak anak dan juga berisiko lebih tinggi terkena penyakit kronis di masa dewasa. Padahal, stunting dan malnutrisi diperkirakan berkontribusi terhadap penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2-3% setiap tahunnya<sup>1</sup>. Stunting pada masa kanak-kanak merupakan salah satu hambatan yang paling signifikan bagi perkembangan manusia<sup>2</sup>. Secara global, sekitar 150,8 juta atau sekitar 22,2% anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Selain itu, 50,5 juta (7,5%) balita juga mengalami wasting dan 38,3 juta (5,6%) mengalami underweight<sup>1</sup>.

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 31,0%, dengan ambang batas dikategorikan sangat tinggi, hal ini menyatakan bahwa Indonesia masuk ke dalam kasus stunting kronis<sup>3</sup>. Kasus stunting di Kalimantan Barat merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensi, melibatkan faktor-faktor sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya. Di beberapa kabupaten dan kota, seperti Pontianak, Sintang, dan Singkawang<sup>4</sup>, prevalensi stunting masih menunjukkan angka yang signifikan dan menuntut intervensi terintegrasi untuk penurunan angka tersebut<sup>5</sup>.

Data dari Puskesmas Perumnas II mencatat tren fluktuatif stunting pada balita antara tahun 2021 dan 2024. Setelah mengalami penurunan dari 76 kasus di 2021 menjadi 71 di 2022 dan 65 di 2023, angka stunting justru melonjak signifikan menjadi 91 kasus pada November 2024. Lonjakan ini menimbulkan kekhawatiran mendalam, terutama karena rentang usia 6-24 bulan merupakan masa emas

perkembangan anak yang membutuhkan stimulasi optimal untuk pertumbuhan fisik dan kognitif<sup>6</sup>. Peningkatan kasus yang tidak terduga ini juga menegaskan bahwa intervensi yang ada belum sepenuhnya berkelanjutan dan terintegrasi, sehingga diperlukan penguatan kapasitas KIE yang lebih terstruktur dan terfokus untuk menekan angka prevalensi yang kembali meningkat.

Secara teoritis, upaya pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada asupan gizi (*specific nutrition interventions*), tetapi juga pada faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif dan motorik anak, salah satunya melalui stimulasi yang tepat. Intervensi ini efektif dalam memaksimalkan potensi perkembangan otak yang rentan akibat kekurangan gizi kronis. Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan perkembangan balita melalui pelatihan kader dan edukasi kesehatan (KIE)<sup>7</sup>. Studi membuktikan bahwa pelatihan terarah secara signifikan meningkatkan efektivitas kader Posyandu dalam menyampaikan informasi stunting. Pelatihan deteksi dini meningkatkan pemahaman kader tentang gizi dan faktor risiko stunting, memberdayakan mereka untuk mengedukasi orang tua<sup>8</sup>. Selain itu pelatihan meningkatkan kemampuan kader menginterpretasi data pertumbuhan, krusial untuk memantau dan mengidentifikasi stunting sejak awal<sup>9</sup>.

Namun, berdasarkan observasi awal di wilayah kerja Puskesmas Perumnas II, belum ada pelatihan KIE yang terfokus pada stimulasi perkembangan balita stunting yang komprehensif untuk para kader. Pelatihan yang selama ini berjalan lebih menekankan pada aspek pengukuran dan gizi dasar, sementara aspek penting stimulasi perkembangan yang optimal bagi anak-anak yang sudah terlanjur stunting sering terlewatkan. Analisis gap ini menunjukkan adanya kebutuhan

mendesak untuk memperkuat kapasitas kader dalam memberikan KIE yang holistik, terutama dalam aspek stimulasi perkembangan balita stunting untuk mencegah dampak permanen terhadap perkembangan kognitif mereka.

Berangkat dari lonjakan kasus stunting dan adanya *gap* dalam pelatihan kader di Puskesmas Perumnas II, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada upaya untuk memperkuat kemampuan KIE kader. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dan memberikan stimulasi perkembangan yang tepat pada balita stunting. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat kolaborasi lintas sektor dan memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk penanganan stunting yang lebih efektif di tingkat komunitas.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kolaborasi Tim Dosen, Pranata Laboratorium Pendidikan, dan mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pontianak. Berlangsung di wilayah Puskesmas Perumnas II Kota Pontianak (Juli-Agustus 2024), kegiatan ini menyasar 25 kader Posyandu yang telah ditunjuk sebagai perwakilan dari seluruh Posyandu di wilayah tersebut.

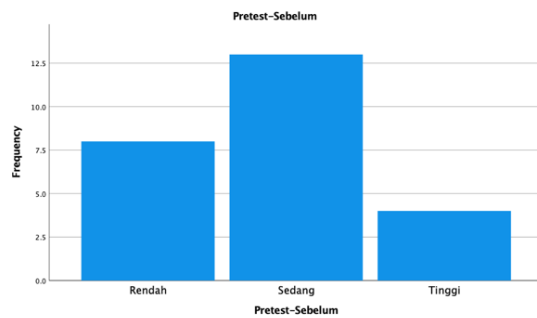
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini mengadopsi desain studi *pre-post test one-group design* untuk mengukur efektivitas intervensi. Pelaksanaannya melibatkan 25 kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Perumnas II Kota Pontianak sepanjang Juli hingga Agustus 2024. Rangkaian PkM ini terbagi menjadi tiga fase utama: Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Program. Fase Perencanaan meliputi penyusunan materi KIE yang berfokus pada stimulasi perkembangan balita stunting, koordinasi dengan Puskesmas, serta pengembangan

kuesioner sebagai instrumen pre-test dan post-test. Fase Implementasi diawali dengan asesmen awal (*pre-test*) untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan kader. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pelatihan, diskusi interaktif, dan simulasi praktis pemberian KIE menggunakan media Buku KIA guna meningkatkan keterampilan komunikasi kader, dan diakhiri dengan asesmen akhir (*post-test*). Terakhir, Evaluasi Program dilakukan secara komprehensif, mencakup evaluasi terstruktur, evaluasi proses (partisipasi kader), dan evaluasi hasil (peningkatan skor post-test).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan adalah kuesioner terstruktur yang valid dan reliabel. Tingkat pengetahuan kader dikategorikan menjadi Tinggi, Sedang, dan Rendah berdasarkan persentase jawaban benar. Kriteria kategorisasi ini mengacu pada kerangka konseptual Notoatmodjo (Tinggi:  $\geq 76\%$ , Sedang: 56-75%, Rendah:  $\leq 55\%$  jawaban benar). Peningkatan pengetahuan diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menyajikan karakteristik peserta dan membandingkan rata-rata peningkatan skor pengetahuan kader setelah intervensi.

## HASIL

Hasil *pre-test* pada kegiatan ini disajikan dalam diagram untuk memberikan gambaran visual yang jelas tentang tingkat pemahaman kader Posyandu terkait Informasi Edukasi Komunikasi (KIE) dan perkembangan balita stunting.



Gambar 1: Pengetahuan sebelum diberikan pelatihan mengenai KIE tentang Perkembangan Stunting

Hasil *pre-test* pengetahuan kader tentang KIE dan stimulasi perkembangan balita stunting menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tertinggi yang dimiliki kader Posyandu sebelum pelatihan berada pada kategori sedang.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai KIE tentang Perkembangan Balita Stunting oleh Ketua Tim Pengabmas dilanjutkan praktik oleh Kader Posyandu dalam memberikan KIE, sebagaimana disajikan dalam gambar 2, 3 dan 4.

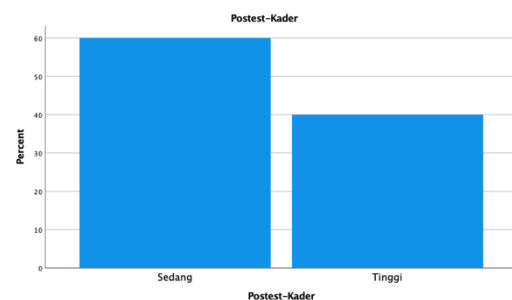


Gambar 2: Pemberian Materi



Gambar 3. Praktik oleh Kader pada pelatihan dalam memberikan KIE menggunakan media leaflet

Sebagai tahap akhir dari pelatihan, dilakukan evaluasi *posttest* pengetahuan kader seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 4. Hal ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang telah disampaikan selama pelatihan. Evaluasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana kader telah memahami dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama sesi pelatihan.



Gambar 4: Pengetahuan sesudah diberikan pelatihan KIE



Tabel 1 Perbedaan Pengetahuan Kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan

Pengetahuan	Pre		Post	
	n	%	n	%
Rendah	8	32	0	0
Sedang	13	52	15	60
Tinggi	4	16	10	40
Total	25	100	25	100

Setelah diberikan intervensi berupa pelatihan KIE, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan yang substansial pada seluruh peserta. Peningkatan ini ditandai dengan menghilangnya sepenuhnya kategori pengetahuan Rendah (0%), menandakan bahwa semua kader yang sebelumnya berada pada kategori ini berhasil meningkatkan pemahaman mereka. Peningkatan paling signifikan terlihat pada kategori Tinggi, yang meningkat tajam dari 4 orang (16%) menjadi 10 orang (40%). Sementara itu, kategori Sedang juga mengalami peningkatan jumlah menjadi 15 orang (60%), yang sebagian besar disebabkan oleh pergeseran peserta dari kategori Rendah yang berhasil naik tingkat. Secara deskriptif, hasil ini secara jelas mengindikasikan bahwa pelatihan KIE yang terstruktur dan fokus pada stimulasi perkembangan balita stunting terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu.

Tindak lanjut kegiatan ini berupa pemantauan dan evaluasi implementasi KIE oleh kader di Posyandu masing-masing. Proses monitoring ini bertujuan untuk mengukur tingkat penerapan materi pelatihan dalam praktik kerja kader. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kader dapat diaplikasikan secara efektif saat memberikan informasi, edukasi, dan komunikasi kepada masyarakat mengenai stimulasi perkembangan balita stunting. Kegiatan monitoring melibatkan tim pengabdian dan mahasiswa, sebagaimana didokumentasikan secara visual. Partisipasi aktif dalam monitoring ini diharapkan dapat memberikan

wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan kualitas penyampaian informasi, edukasi, dan komunikasi terkait stimulasi perkembangan balita stunting di tingkat komunitas.



Gambar 6: Pelaksanaan Monitoring di Posyandu bagi Kader yang telah mengikuti pelatihan KIE.

Hasil yang didapatkan dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi ini adalah Kader Posyandu mampu menggunakan teknik KIE secara efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dan Kader Posyandu mampu menggunakan media buku KIA dan leaflet secara kreatif dan efektif dalam kegiatan penyuluhan tentang stimulasi perkembangan balita.

## PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini secara deskriptif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kader Posyandu, dibuktikan dengan lenyapnya kategori pengetahuan Rendah (0%) dan meningkatnya proporsi kategori Tinggi menjadi 40% pasca-pelatihan (post-test). Temuan lokal di Puskesmas Perumnas II ini

selaras dengan literatur yang menegaskan bahwa program pelatihan berkelanjutan, yang berfokus pada deteksi dini dan nutrisi, terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kader<sup>10</sup>.

Peningkatan pengetahuan ini utamanya disebabkan oleh metode intervensi yang komprehensif. Pelatihan yang mengombinasikan ceramah informatif, penggunaan multimedia inovatif, dan yang terpenting, simulasi praktis pemberian KIE menggunakan Buku KIA, secara efektif mentransformasi pengetahuan teoritis menjadi keterampilan terapan. Komponen praktis ini krusial untuk meningkatkan kemampuan komunikasi kader dan memfasilitasi peran aktif mereka dalam mengidentifikasi serta mengedukasi orang tua tentang masalah stunting dan stimulasi perkembangan<sup>11,12</sup>.

Tingkat pengetahuan awal (*pre-test*) yang didominasi oleh kategori Sedang (52%) mengindikasikan bahwa kader telah memiliki basis pengetahuan dasar dari kegiatan Posyandu rutin. Namun, gap pengetahuan muncul pada area yang lebih spesifik, yaitu stimulasi perkembangan balita stunting, yang kemudian ditargetkan oleh pelatihan ini. Meskipun analisis faktor kader (seperti usia dan pendidikan) yang memengaruhi hasil tidak dilakukan secara inferensial, efektivitas pelatihan ini terbukti mampu memindahkan seluruh kader dari kategori Rendah, menunjukkan keberhasilan metodologi yang diterapkan untuk peserta dengan latar belakang pengetahuan yang beragam. Peningkatan yang dicapai ini memiliki implikasi penting, khususnya mengingat lonjakan kasus stunting di wilayah Puskesmas Perumnas II, yang menuntut kualitas dan efektivitas edukasi di tingkat komunitas.

Peningkatan signifikan pada keterampilan KIE kader ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi lintas sektor. Kader yang kompeten memiliki

kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang lebih baik, memfasilitasi koordinasi efektif dengan petugas kesehatan dan pemangku kepentingan desa<sup>13,14</sup>. Hal ini sangat penting untuk menjembatani informasi yang kredibel mengenai pencegahan stunting kepada masyarakat. Pemberdayaan melalui pelatihan KIE yang inovatif ini merupakan kunci untuk mengoptimalkan upaya pencegahan stunting secara holistik. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan KIE yang efektif dan terstruktur terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam menyampaikan informasi tentang stimulasi perkembangan balita stunting, sehingga memberdayakan mereka untuk berperan lebih aktif dalam upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Peran kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting, yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, semakin diakui. Posyandu, atau Pos Pelayanan Terpadu, berfungsi sebagai platform layanan kesehatan primer untuk kesehatan ibu dan anak, terutama di daerah pedesaan. Stunting sendiri merupakan akibat kekurangan gizi kronis pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang berdampak pada terhambatnya tumbuh kembang anak. Indonesia masih menghadapi prevalensi tinggi, termasuk peningkatan kasus di wilayah kerja Puskesmas Perumnas II Pontianak. Mengingat kondisi ini dan peran krusial kader Posyandu dalam deteksi dini serta edukasi stunting baik dari aspek pertumbuhan maupun perkembangan, intervensi yang efektif untuk meningkatkan kinerja kader-kader ini menjadi sangat penting, terutama melalui strategi pelatihan dan pendidikan yang inovatif.

Penguatan kemampuan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) para kader menjadi prioritas mendesak untuk mendukung

perkembangan balita yang optimal di tingkat komunitas, khususnya di wilayah Puskesmas Perumnas II Pontianak. Pemberdayaan kader Posyandu ini esensial untuk mengoptimalkan upaya pencegahan stunting. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi di kalangan kader memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik dengan petugas kesehatan dan pemangku kepentingan desa, yang mengarah pada diseminasi informasi terkait stunting yang lebih efektif<sup>10,11</sup>.

Upaya kolaboratif ini sangat penting, karena secara langsung berdampak pada kemampuan kader untuk mengimplementasikan strategi pencegahan dan menanggapi kebutuhan kesehatan masyarakat<sup>12</sup>. Selain itu, program pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada nutrisi dan deteksi stunting telah terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu, yang sangat penting untuk menjaga kualitas layanan kesehatan yang diberikan<sup>13</sup>.

Pemberdayaan kader Posyandu ini esensial untuk mengoptimalkan upaya pencegahan stunting. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi di kalangan kader memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik dengan petugas kesehatan dan pemangku kepentingan desa, yang mengarah pada diseminasi informasi terkait stunting yang lebih efektif<sup>10</sup>. Upaya kolaboratif ini sangat penting, karena secara langsung berdampak pada kemampuan kader untuk mengimplementasikan strategi pencegahan dan menanggapi kebutuhan kesehatan masyarakat<sup>12</sup>. Selain itu, program pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada nutrisi dan deteksi stunting telah terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu, yang sangat penting untuk menjaga kualitas layanan kesehatan yang diberikan<sup>11</sup>.

Program pelatihan yang efektif untuk kader Posyandu memungkinkan mereka untuk memberikan edukasi gizi esensial dan strategi deteksi dini stunting. Salah satu studi menunjukkan bahwa kader posyandu yang mendapatkan pelatihan mengenai deteksi dini tumbuh kembang balita dapat berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah stunting melalui pendekatan Kesehatan Perilaku dan Stimulasi Pertumbuhan (KPSP). Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada praktik langsung, yang meningkatkan kemampuan kader dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh<sup>15</sup>. Dengan pendidikan kesehatan yang tepat, kader dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka mengenai pencegahan stunting, yang selanjutnya berkontribusi pada intervensi dini<sup>16</sup>.

Pemberdayaan kader dalam deteksi dan intervensi dini untuk mencegah stunting sangat dipengaruhi oleh pelatihan yang memadai. Hasil dari pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perilaku kader, serta kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi tentang tanda-tanda awal stunting kepada orang tua, yang sangat penting untuk langkah preventif<sup>16</sup>. Keseimbangan antara pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis terkait dengan deteksi dini sangat krusial untuk suksesnya program kesehatan masyarakat ini.

Meskipun menunjukkan hasil positif, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan desain one-group pre-post test tanpa kelompok kontrol tidak dapat secara definitif mengesampingkan pengaruh faktor eksternal (seperti sejarah atau kematangan) terhadap peningkatan pengetahuan. Kedua, evaluasi program hanya mengukur dampak jangka pendek melalui skor post-test dan belum mencakup dampak jangka panjang berupa perubahan perilaku orang tua balita atau penurunan aktual prevalensi stunting di wilayah

tersebut. Keterbatasan ini memberikan ruang untuk penelitian lanjutan yang perlu menggunakan desain studi yang lebih kuat dan periode evaluasi yang lebih panjang.

## KESIMPULAN

Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terstruktur yang fokus pada stimulasi perkembangan balita stunting terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Perumnas II Pontianak. Efektivitas ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi di mana kategori pengetahuan Rendah berhasil dieliminasi dan persentase kader berkategori Tinggi meningkat tajam dari 16% menjadi 40%. Keberhasilan ini menegaskan bahwa intervensi yang menggabungkan metode ceramah dengan simulasi praktis merupakan strategi esensial dalam memberdayakan kader untuk berperan lebih aktif dalam upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Puskesmas Perumnas II Kota Pontianak, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Direktur Poltekkes Kemenkes Pontianak, serta Lurah Sungai Beliang Kec. Pontianak Barat.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Development Initiatives. Global Nutrition Report 2018: Shining a light to spur action on nutrition. Bristol. Bristol, UK: Development Initiatives Poverty Research Ltd;
2. Perwako Pontianak. Peraturan Wali Kota Pontianak Nomor 18 Tahun 2022. 2022.
3. World Health Organization. Global nutrition targets 2025: Policy brief series. Retrieved from World Health Organization [Internet]. 2014.

Available from:

<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.2>

4. Arfan I, Hernawan AD, Asy-Syifa SN, Rizky A. Penyuluhan dan Pelatihan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) Untuk Pencegahan Stunting. *Maega J Pengabdi Masy*. 2023 Sep 21;6(3):470–7.
5. Zakiyya A, Widyaningsih T, Sulistyawati R, Pangestu JF. ANALISIS KEJADIAN STUNTING TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA 6-24 BULAN. *J Sains Kebidanan*. 2021 May 28;3(1):6–16.
6. Kustiyati S, Firrahmawati L. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TENTANG PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) LOKAL. *GEMASSIKA J Pengabdi Kpd Masy*. 2017 Oct 25;1(2):5.
7. Santi E, Dayani NE, Aulyan Noor R, Wardani SA, Rizky Al Farid MT, Sunartiasih K, et al. Pelatihan Pembuatan Bubur dan Pudding dengan Daun Kelor sebagai Menu Sehat bagi Balita Stunting. *J Pengabdi Kpd Masy Nusantara*. 2024 Jan 26;5(1):318–24.
8. Tampake R, Arianty R, Mangundap SA, Emy B, Sasmita H. The Effectiveness of Training on Improving the Ability of Health Cadres in Early Detection of Stunting in Toddlers. *Open Access Maced J Med Sci*. 2021;9(E):373–7.
9. Sulistyaningsih KR, Maulana AN, Wilujeng SG. Improving Competency of Posyandu Cadres on Early Detection of Stunting in Lengkong Village, Mumbulsari District, Jember Regency. *Int J Res Publ*. 2022;114(1).



10. Prabandari F, Sumarni S, Suryati S, Putri NA, Erika E, Septianingsih S. Efforts to Improve Integrated Services Post (POSYANDU) Cadre Skills in Stunting Detection Through Cadre Training. *ABDIMAS J Pengabd Masy*. 2022 Jan 3;4(2):999–1003.
11. Mardhiyah A, Mediani HS, Eriyani T, Rakhmawati W, Maryam NNA. Pemberdayaan Kader dalam Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Pada Anak untuk Pencegahan Stunting. *J Kreat Pengabd Kpd Masy PKM*. 2023 Dec 1;6(12):5541–52.
12. Putri HA, Dwihestie LK. Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Beji Sidoarum Godean Sleman. *J Abdimas Mahakam*. 2020 Jan 29;4(1):66–72.
13. Ketut Suarayasa, Andi Nur Tiara Ae, Afifah Kalebbi. Empowering Posyandu Cadres in Stunting Prevention. *Media Publ Promosi Kesehat Indones MPPKI*. 2024 May 16;7(5):1351–8.
14. Nasution B, Zainudin Z, Jaya A. Prevention of Early Stunting Through Family Posyandu in Sape District, Bima Regency. *Empiricism J*. 2022 Dec 26;3(2):214–20.
15. Prabandari F, Sumarni S, Suryati S, Putri NA, Erika E, Septianingsih S. Efforts to Improve Integrated Services Post (POSYANDU) Cadre Skills in Stunting Detection Through Cadre Training. *ABDIMAS J Pengabd Masy*. 2022 Jan 3;4(2):999–1003.
16. Ketut Suarayasa, Andi Nur Tiara Ae, Afifah Kalebbi. Empowering Posyandu Cadres in Stunting Prevention. *Media Publ Promosi Kesehat Indones MPPKI*. 2024 May 16;7(5):1351–8.